

SOSIALISASI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP PEMBIASAAN ANAK DI USIA DINI

Rima Febrianti¹, Teguh Santosa², Nuruddin Priya Budi Santoso³, Totong Umar⁴,
Muchhamad Sholeh⁵, Untung Nugroho⁶, Novendika Singgih P⁷

^{1,6}Penjas, ^{2,3}Pascasarjana Penjas, ^{4,5,7}PKO, FKIP, Universitas Tunas Pembangunan

[1rimafebrians2or@gmail.com](mailto:rimafebrians2or@gmail.com)

Abstract

This character habituation has several advantages, one of which is to make children more sensitive to the situations and conditions of their surroundings. The purpose of socialization is to instill habits that are sometimes forgotten in early childhood. The method used in this research is Participatory Action Research (PAR), which includes the preparation of tools and materials, delivery of the material, implementation of activities at the Nurul Iman Foundation in Karangayar, and presentation of results during the socialization. The result of character-building socialization nowadays is that children become accustomed to being independent, more responsible for what they say or do, more assertive and disciplined, and more caring towards the environment and those close to them.

Keywords: character, early childhood, school, parents

Abstrak

Pembiasaan karakter ini memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah untuk menjadikan anak menjadi lebih peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Tujuan sosialisasi untuk menanamkan pembiasaan yang kadang terlupakan ada anak usia dini. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* yaitu persiapan alat dan bahan serta penyampaian materi, pelaksanaan kegiatan di yayasan nurul iman karangayar serta penyampaian hasil pada sosialisasi. Hasil dari sosialisasi penanaman karakter yang dewasa ini adalah anak terbiasa mandiri, lebih bertanggung jawab dengan apa yang akan mereka ucapkan atau mereka lakukan, anak lebih tegas dan disiplin, lebih peduli pada lingkungan dan orang terdekat.

Kata Kunci: karakter, anak usia dini, sekolah, orangtua

Submitted: 2024-10-02

Revised: 2024-10-16

Accepted: 2024-10-31

Pendahuluan

Modernisasi yang terjadi saat ini menjadikan semua serba instan dan praktis. Segala aspek di buat menjadi lebih ringkas dan mudah untuk kehidupan yang lebih baik. Namun hal tersebut tidak bisa berlaku pada manusia. Setiap individu tidak bisa diseragamkan karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Pendidikan karakter sangat di butuhkan untuk kegiatan dalam keseharian individu pada dewasa ini.

Anak-anak adalah bakal calon dari setiap orang dewasa, dimana anak-anak adalah masa yang krusial. Masa anak-anak menjadi sangat penting bahkan dalam kesehariannya anak-anak perlu belajar sejak dini. Pembelajaran sejak dini ini bertujuan untuk menyiapkan anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Pembelajaran di laksanakan sejak dini untuk memberikan pembiasaan sejak dari awal.

Pembiasaan sejak dini tidak berarti kita memkasakan kehendak pada anak, tapi pembiasaan ini bertujuan agar anak menjadi terbiasa tanpa merasa di paksa. Emeblaarn sejak dini sudah di terapkan sejak mereka lahir. Seperti terbiasa untuk makan tepat waktu dan terbiasa untuk mandi sehari 2 kali. Pembiasaan tersebut sudah termasuk dalam karakter disiplin yang akan tertanam terus pada anak bhawasanya kebersihan harus di jaga dengan cara mandi sehari dua kali.

Karakter pada anak sangat beragam, tergnatung karakter mana yang akan muncul terlebih dahulu. Maka dari itu peran orangtua adalah mengontrol dan membiasakan karakter yang positif pada anak akan tertanam kebiasaan yang baik dan meminimalisir karakter yang buruk oada anak agar

tidak sering muncul. Karena kita tidak bisa menghilangkan karakter negative dari anak, karakter negative akan tetap ada tapi kita tekan agar tidak muncul pada anak.

Karakter yang di bahas dalam hal ini Menurut John W. Santrock (dalam aidah), pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Dengan kata lain , karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitive), sikap (attitudes), motivasi (motivations), perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

fungsi dari adanya pendidikan karakter menurut Zubaedi yang dikutip dari Direktorat Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut : 1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berjati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa yakni Pancasila. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan pada para peserta didik agar dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang ada. 2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pengembangan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. 3) Fungsi Penyaring Pendidikan karakter berfungsi untuk memfilter budaya bangsa sendiri memfilter budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Beberapa pendapat menyebutkan pengertian nilai-nilai karakter; disiplin, berkomunikasi/bersahabat, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan religius. Dalam sosialisasi yang akan di laksanakan oleh peneliti kali ini adalah tentang karakter disiplin. Nilai karakter disiplin merupakan sikap yang mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan serta bersungguh-sungguh (Ngainun Naim, 2012 : 142). Karakter disiplin di anggap sangat penting di tanamkan sejak usia dini karena anak akan mengingatkannya sampai kapanpun dan bermanfaat sampai dia tua.

Tujuan Disiplin a. Ellen G White (2002: 20), disiplin mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Perintah atas diri 2) Menaklukan kuasa kemauan 3) Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan 4) Mengajarkan menghormati orang tua dan Ilahi 5) Penurutan atas dasar prinsip 6) Menghancurkan benteng setan 7) Untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia 8) Untuk memberikan sasaran tertentu sekaligus membatasi cakrawala. Dari tujuan tersebut dapat kita fahami bahwasanya semua aspek tidak lepas dari disiplin sehingga anak dapat lebih tau mana yang baik dan yang benar dan yang akan di lakukan pastinya sudah di pertimbangkan dengan matang.

Tahap-tahap pendidikan karakter 1) Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa. 2) Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran. 3) Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda dari para ahli. Diantaranya : a. Teori Psikososial Ericson, ia mengemukakan ada delapan tahap perkembangan manusia, tiga di antaranya adalah tahap perkembangan yang terjadi pada anak usia dini; tahap percaya dan tidak percaya (usia lahir hingga 1,5 tahun), rasa percaya akan berkembang jika kebutuhan anak bertemu dengan sikap konsisten dan penuh kasih sayang dari lingkungan. Tahap otonom dan malu-ragu (usia 1,5-3 tahun), merupakan tahap kemerdekaan atau kebebasan ketika anak 16 ingin melakukan sesuatu untuk mereka sendiri. Jika banyak dilarang dan

dihukum, mereka cenderung mengembangkan perasaan malu dan ragu. Tahap inisiatif vs rasa bersalah,). Anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi tantangan-tantangan baru yang menuntut perilaku aktif dan berguna. Anak dituntut untuk bertanggungjawab tubuh, perilaku, mainan dan binantang peliharaan mereka dan berinisiatif, Santrock 1 (2011:30) b. Teori Maturation (kematangan) pertama kali dikemukakan oleh Hall, Rosseau dan Gesel dalam Sujiono (2009:57), menurut ketiganya, anak-anak harus diberi kesempatan untuk berkembang. Teori ini meyakini bahwa perkembangan fisik, sosial emosional dan intelektual mengikuti tahapan perkembangan. Anak dapat mengembangkan potensi secara optimal atau tidak tergantung dengan lingkungannya. c. Teori Konstruktivisme, Piaget dalam Sujiono (2009:60) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuannya melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas yang memaparkan mengenai kesiapan anak untuk di latih dalam pendidikan karakternya, maka dapat disimpulkan bahwasanya anak usia dini yakni 3 tahun sudah dapat di ajarkan tentang karakter disiplin. Karakter disiplin bisa terbentuk atas dasar kesadaran dari orangtua dan dalam diri anak. Karakter ini harus di munculkan untuk memperkuat karakter lain seperti karakter tanggung jawab, peduli lingkungan dan karakter cinta tanah air.

Praktiknya anak usia dini sekarang sudah banyak yang di ajarkan unruk sekolah PAUD, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak masuk dalam lingkungan social dan mendisiplinkan diri. Kegiatan di sekolah juga tidak luput dari kegiatan pembiasaan untuk menyiapkan anak gara bisa menjalani keseharian tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Di sekolah anak di ajarkan untuk masuk tepat waktu, makan tepat waktu dan bisa belajar sambil bermain tanpa rasa tertekan. Didala kegiatannya anak juga di ajarkan untuk dapat bertanggung jawab dengan mainannya dan disiplin untuk mengembalikan mainan yang sudah mereka mainkan kembali ke wadah atau kotaj yang sudah tersedia.

Namun kegiatan tersebut masih di laksanakan oleh segelintir anak, karena bahwasanya tidak semua anak mendapat pembelajara disiplin dari rumah. Masih banyak anak yang di manjakan dan terbawa sampai ke sekolah. Mereka masih bisa di katakana manja dan tidak disiplin dan masih belum bisa betanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan.

Pada pengabdian masyarakat kali ini, maka penelitiingin memasukan karakter disiplin dalam keseharian anak sehingga mereka bisa terbiasa disiplin sehingga makin cepat mereka belajar, amkin baik untuk kehidupan kedepannya.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) . Pengabdian Masyarakat dilakukan pada bulan juni hingga juli 2024 di Yayasan Nurul Iman Tempat Penitipan Anak Sejahtera Karangayar. Pelaksanaan dilaksanakan pagi hari jam 08.00 wib. Pelaksanaan penyuluhan diikuti oleh 50 anak. Sosialisasi ini bermula dengan kegiatan pengenalan karakter yang bisa di masukan pada anak usia dini. Kemudia anggota peneliti memandu para orangtua untuk melakukan kegiatan sesuai dengan *step by step* nya. Selajutnya adalah tahap evaluasi. Tahap evaluais adalah melihat respon dari anak tentang karakter yang di tanamkan. Kemudian akan di lakukan refleksi untuk kegiatan ini agar bisa di ulang di rumh olah orangtua dan anak. skema nya dapat di lihat pada alur bagan di bawah ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi penanaman karakter pada usia dini tidak mudah. Maka dari hal tersebut, maka perlu adanya peran orangtua dan kerjsama dari guru untuk membangun karakter disiplin pada anak. Kegiatan di mulai saat anak amsih di rumah untuk persiapan berangkat kesekolah. Kegiatan disiplin sudah bisa terlihat dari orangtua membangunkan anak untuk persiapan ke

sekolah. Kegiatan ebrlanjut dengan pembersihan diri dan sarapan. Ini terlihat sepele tapi besar pengaruhnya bagi disiplin anak.

Pada dasarnya anak usia dini antara 3-6 tahun masih sangat awal untuk pembiasaan karakter disiplin. Tapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk anak menjadi egois dan seenaknya sendiri dalam mengambil tindakan. Maka perlu peran orangtua untuk mendukung berjalannya kegiatan ini. Ketika anak sampai sekolah dan harus berpisah dengan orangtua, maka orangtua juga harus bisa tegas. Bahwasanya hal tegas tidak berarti tidak peduli pada anak, bahkan anak yang di biarkan selalu bersama dengan orangtua akan menjadi anak yang egois dan tidak bisa mandiri. Sekolah anak di ajarkan untuk mandiri dan bisa merawat diri nya dengan beberapa pembelajaran dasar.

Kegiatan anak di sekolah padaalnya akan terasa berat bagi mereka, tapi apabila mereka mengikuti aturan dengan baik, maka orangtua juga akan bisa merasakan perubahan dari tindakan disiplin ini. Sejak pagi anak diminta untuk bisa berbaris sesuai dengan eklas dan masuk secara teratur ke dalam kelas. Anak menangis itu sudah menjadi hal yang wajar karena tangisan di jadikan sebagai senjata oleh mereka.kita sebagai orangtua jangan menjadi lemah dan harus bisa membiarkan hal tersebut sesuai dengan batas nya dan di rasa masih wajar, hal tersebut juga demi kebaikan anak.

Para orangtua di haruskan dapat menanamkan kedisiplinan pada anak agar anak bisa teratur dan efeknya akan bisa dirasakan oleh orangtua dan juga anak. Aturan di buat untuk mempermudah kehidupan maka hal tersebut juga perlu di tanamkan sejak dini. Pembiasaan untuk mencuci tangan sebelum makan, juga perlu di tanamkan. Hal sepele yang pasti ber efek besra bagi kesehatan dari anak. Karena setiap apa yang di pegang anak akan beresiko untuk bisa mengandung kuman dan bakteri yang kita tau jelas yang dapat menimbulkan alergi atau penyakit pada tubuh anak.

Bersarakan pemaparan dari narasumber, maka dapat di simpulkan juga bahwasanya anak bisa menjadikan atngisan sebagai senjata agar anak bisa melakukan apa yang ia kehendaki. Hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental anak apabila selalu di turuti oleh orangtua. Maka harus segera di sadarkan abhwa orangtua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan peran sebagai orangtua juga lebih besar pada anak dari pada guur. Dalam hal ini tanggung jawab pendidikan anak usia dini lebih banyak pada orangtua karena ank lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orangtua dari pada dengan guru disekolah.

Pembiasaan yang perlu di tekankan lagi adalah tentang makan. Karena banyaka nak yang tidak bisa makan tanpa gadget atau tanpa di suapi oleh orangtua. Pembelajaran makan akan sangat penting bagi anak karena anak tidak selamanya bersama orangtua dan agar anak faham mana yang bole di makan dan tidak bole di makan. Makan menggunakan tangan atau sendok, semua bisa di lakukan tapi alangkah baiknya apabila ank bisa menggunakan sendok dan duduk di meja. Hal tersebut di karenakan, kita memiliki tata krama sebagai orang timur. Makan sambil duduk di bawah bisa dengan posisi duduk bersila atau makan di meja dengan menggunakan sendok sesuai dengan kebiasaan.

Membiasakan anak untuk membawa alata makan dan piring ke tempat cuci piring juga sudah bisa di lakukan untuk mengajarkan anak tanggung jawab akan apa yang mereka miliki. Mejaga tempat minum mereka dengan cara emmbawa dari rumah juga salah satu cara agar anak bisa bertanggung juawab dengan barang yang mereka bawa dari rumah agar tidak tertukar atau hilang.

Banyak kebiasaan yang di anggap kecil bagi sebagian orang tapi hal tersebut bisa berdampak besar bagi kehidupan anak selanjutnya.

Kebiasaan anak untuk berkata trimakasih kepada orangtua setelah mereka makan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, hal tersebut juga mengarkan anak untuk selalu rendah hati dan bisa menghargai orang lain. Kata terima kasih tidak sulit di ucapkan dan pasti anak tidak akan merasa keberatan dengfan kata trimakasih karena hal tersebut sebenarnya menyenangkan untuk di lakukan. Mengucapkan kata permisi apabila akan meminta sesuatu, hal tersebut juga sebuah tata krama dasar yang harus segera di tanamkan agar anak bisa lebih ter oorganisir dalam segi tata bahasanya.

Beranjak dari beberapa kebiasaan di atas, masuk untuk waktu anak bisa mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru. Dalam hal fokus konsentrasi anak usia dini hanya akan bisa fokus dalam beberapa menit sekitar 3-5 menit mereka bisa fokus, selebihnya mereka akan berlarian lagi karena bosan. Kegiatan belajar bisa di ganti dengan kegiatan menyanyi dan praktik menggambar atau menulis, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran disiplin selanjutnya adalah tentang melepas dan memakai sepatu sebelum dan sesudah keluar kelas. Hal ini masih banyak anak yang tidak bisa menggunakan sepatunya kembali karena ada beberapa anak yang tidak bisa memperbaiki tali sepatunya. Maka disaekankan untuk anak usia dini menggunakan sepatu selop atau sepatu yang menggunakan pengait dari perekat kain. Sehingga mempermudah anak melepas dan menggunakan sepatunya sendiri dan bisa di taruh di rak sepatu. Penggunaan sepatu ini pertanda anak bisa di jemput oleh orangtua dan kembali bersama orangtua.

Sebelum anak pulang ke rumah, sikap disiplin yang di tanamkan adalah anak harus bisa mengucapkan kata salam perpisahan dan membawa tas nya sendiri-sendiri dambil berjalan keluar menuju gerbang. Kegiatan 1 hari ini akan bisa memberikan dampak baik apabila di laksanakan secara terus menerus. Tanpa anak sadari mereka akan menjadi disiplin dan melakukan hal tersebut dengan biasa tanpa tekanan

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah peserta sosialisasi yang terdiri dari anak-anak memiliki antusias yang tinggi dan memahami rangkaian materi penyuluhan, pemahaman anak-anak bisa dilihat dari antusiasme dalam mengikuti instruksi yang telah diberikan oleh pemateri. Setelah program sosialisasi, sebaiknya anak-anak mempraktekkan beberapa pembelajaran disiplin alternatif lain untuk menumbuhkan sikap mandiri dan disiplin pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ellen G. White, Mendidik dan Membimbing Anak, Indonesia Publishing House, Bandung, 2020, hal. 213 -214
- Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", 28.
- Naim, Ngainun (2012) Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter bangsa. Jogjakarta : ArRuzz Media
- Rosdiana, A., Dian Yulistianti, H., Nor Laila, A., & Kunci, K. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Kain Perca sebagai APE Pillow Doll Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kuwasen Jepara. Jdc, 2(1), 1-7.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks
- Siti Nur Aidah, "Pembelajaran Pendidikan Karakter", (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), 4-5
- W. Santrock, John. (2009). Educational Psychology, diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zubaedi, 2011, Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan, Jakarta: Kencana prenada media group.